

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Sidoarjo merupakan daerah pinggiran Kota Surabaya kearah selatan yang merupakan daerah pertanian yang subur karena terletak di daerah delta Sungai Berantas. Pada dasarnya menggambarkan potensi dan prospek pengembangan sesuai dengan kondisi eksisting serta arah pembangunan terkait yang akan digunakan untuk menyusun kebijakan, strategi pengembangan wilayah (Kabupaten Sidoarjo, 2015).

Wilayah Gerbangkertosusila merupakan kawasan andalan di Propinsi Jawa Timur yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat, dan menjadi kawasan strategis nasional. Strategi berbasis pada upaya peningkatan produktivitas daerah melalui diversifikasi dan pengembangan sektor basis, peningkatan lingkungan usaha, serta pengembangan infrastruktur dan sumber daya manusia. Strategi ini diarahkan pada perkotaan Sidoarjo dan Gresik dengan meningkatkan produktivitas lahan sesuai dengan rencana tata ruang, mengoptimalkan aglomerasi ekonomi, dan mendorong regulasi yang lebih ramah investasi (Santoso, 2010).

Letak Kabupaten Sidoarjo yang berbatasan dengan Kota Surabaya merupakan pintu gerbang ke Kota Surabaya yang dihubungkan dengan jalan raya kelas I, merupakan peluang yang sangat strategis dalam upaya pengembangan ekonomi wilayah. Dikatakan sebagai pintu gerbang masuk ke Kota Surabaya karena kabupaten-kabupaten di sekitarnya, khususnya Kabupaten Mojokerto, Malang, dan Pasuruan apabila akan melakukan hubungan dengan Surabaya harus melewati Kabupaten Sidoarjo. Keadaan ini akan memberikan peluang besar bagi Kabupaten Sidoarjo untuk maju karena mampu

menarik manfaat dengan mengadakan hubungan melalui peningkatan aksesibilitas yang didukung oleh sarana dan prasarana, transportasi, dan komunikasi (Adika, 2008).

Kabupaten Sidoarjo memiliki 18 Kecamatan, yaitu : Balongbendo, Tarik, Krian, Wonoayu, Prambon, Krembung, Tulangan, Sidoarjo, Sukodono, Taman, Waru, Sedati, Gedangan, Buduran, Candi, Tanggulangin, Porong dan Jabon. Dari Kecamatan Pantai atau Kecamatan yang berbatasan dengan Selat Madura terdapat 5 Kecamatan Pantai yaitu: Waru, Sedati, Buduran, Sidoarjo dan Jabon.

Pada tahun 2006, tepatnya 29 Mei 2006 terjadi semburan lumpur panas di Desa Siring Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo. Semburan lumpur panas di Kabupaten Sidoarjo merupakan fenomena geologi yang dikenal sebagai gunung lumpur (*mud volcano*), yakni keluarnya lumpur berasal dari lapisan bawah permukaan. Lumpur yang keluar di permukaan adalah campuran air, padatan, gas. Lumpur mempunyai temperatur 97°C di permukaan ketika diukur pada tahun 2006-2009. Berbagai data laboratorium makin menguatkan bahwa fenomena semburan lumpur di Sidoarjo adalah fenomena GUNUNG LUMPUR, dan bukan fenomena underground blow out yang dikenal dalam perminyakan. Secara geologi daerah Sidoarjo terdapat lapisan-lapisan batuan sedimen yang cukup tebal, terdiri dari endapan delta dari sistem sedimentasi cekungan busur belakang (*backarc basin*). Sementara itu terdapat penangan endapan lumpur, dimana membuat alur sungai ke palung laut. Penanganan endapan lumpur di muara kali Porong dilakukan melalui tahapan membuat alur sampai palung laut dalam di Selat Madura. Hasil pengerukan digunakan untuk reklamasi pantai. Sebagaimana untuk melindungi alur yang sudah dibuat, akan dibangun jetty yang juga akan berfungsi sebagai pengarah aliran sedimen/lumpur sekaligus untuk melindungi/membatasi lokasi reklamasi. Reklamasi dilakukan dengan mendayagunakan padatan hasil pengerukan alur sungai Kali Porong dan muara

serta sebagian endapan lumpur, ditempatkan di dasar laut di tepi pantai yang memiliki kecenderungan menjadi dangkal dan airnya selalu keruh, sehingga di tempat itu tidak tumbuh terumbu karang. Kegiatan reklamasi pantai muara Kali Porong telah sesuai dengan karakteristik perairan setempat yang cenderung menjadi daratan, karena pengendapan sedimen secara alami. Upaya yang dilakukan hanyalah mempercepat proses sedimentasi melalui mekanisasi. Pada Maret 2009 diadakan penghijauan di lokasi reklamasi dalam rangka ulang tahun BPLS ke-2. Pada saat ini, di lokasi tersebut dijumpai bahwa tanaman bakau dapat hidup dengan subur (BPLS, 2011).

Lokasi reklamasi pantai tersebut diberi nama Pulau Sarina. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Jumadi mengenai asal-usul pemberian nama Pulau Sarina ini konon dari seekor monyet peliharaan warga Tlocor yang bernama Sarina yang dilepas bersama pasangannya tersebut lari ke hutan bakau itu. Lambat laun pasangan monyet itu beranak pinak dan kini sudah puluhan ekor. Nelayan Tlocor berangkat melaut kerap melihat monyet-monyet tersebut dari rimbunan hutan bakau, sehingga di sana memberi nama dengan sebutan Pulau Sarina. Pada saat penelitian, peneliti juga kerap menemukan monyet yang sudah tumbuh besar.

Agar pulau tersebut tidak tersia-siakan, maka banyak kelompok masyarakat dari berbagai kalangan menanam mangrove. Pulau Sarina ingin dijadikan seperti wisata mangrove seperti di Surabaya, namun sampai sekarang belum maksimal untuk mengelolanya. Hanya sebatas menanam mangrove saja pada pulau tersebut. Pada saat ini Pulau Sarina hanya ramai di waktu tertentu seperti, hari Sabtu dan Minggu. Wisata yang ditawarkan masih sebatas pemandangan mangrove dan keunikan pulau yang terbuat dari lumpur. Pengelolaan Pulau Sarina ini bisa berjalan maka perlu perencanaan yang baik,

sehingga membutuhkan pedoman mengenai Rencana Strategis Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil yang tercantum pada Nomor PER.16/MEN/2008.

Berdasarkan uraian di atas adalah penting untuk mengetahui perencanaan strategis wilayah kedepannya, baik itu dari program pemerintah maupun dari stakeholder lain yang ingin mengelolanya. Oleh karenanya, hal ini mendorong saya untuk melakukan Penelitian (Skripsi) dengan memilih judul **“RENCANA STRATEGIS PENGELOLAAN EKOWISATA MANGROVE DI PULAU SARINA KECAMATAN JABON KABUPATEN SIDOARJO JAWA TIMUR”**.

1.2 Perumusan Masalah

Pulau Sarina merupakan bentukan pulau baru dari hasil sedimentasi lumpur Lapindo. Lahan tersebut ingin dimanfaatkan agar dapat menunjang taraf hidup masyarakat yang lebih baik. Namun pengelolaan pulau ini belum dapat dibidang memadai dan minimnya perhatian, sehingga menyebabkan belum dapat dimanfaatkan secara optimal. Hal ini berpengaruh terhadap kondisi dan kelestarian pesisir serta lingkungan sekitar. Pulau Sarina sebagai pulau baru juga, tidak lepas dari berbagai permasalahan, terutama pengelolaan potensi sumberdaya. Untuk mencegah permasalahan dan dampak negatif yang tidak diinginkan yang memungkinkan dapat terjadi dalam pengelolaan, maka diperlukan penerapan prinsip pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya.

Berdasarkan uraian di atas, maka didapatkan rumusan masalah yaitu :

- 1) Bagaimana perencanaan strategi untuk pengelolaan ekowisata mangrove di Pulau Sarina?
- 2) Bagaimana arahan kebijakan/strategis yang sesuai di Pulau Sarina?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari Penelitian ini yaitu :

- 1) Menentukan perencanaan strategi pengelolaan ekowisata mangrove di Pulau Sarina sebagai acuan dalam perencanaan yang lebih spesifik, seperti zonsasi.
- 2) Merumuskan arahan kebijakan/strategis yang sesuai di Pulau Sarina

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan berguna bagi :

- 1) Bagi Akademi :
Memberi tambahan pengetahuan dan informasi mengenai perencanaan strategi pengelolaan ekowisata mangrove di Pulau Sarina dan diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya, seperti zonasi
- 2) Bagi Instansi :
Memberi bahan pertimbangan khususnya Dinas Kelautan dan Perikanan, pengambilan kebijakan dalam perencanaan strategi ekowisata mangrove sebagai pendekatan rencana zonasi
- 3) Bagi Masyarakat :
Memberi wawasan mengenai pentingnya perkembangan mengenai rencana strategis dalam mengelola Pulau Sarina kedepannya

